

Analisis Konseptual Kurikulum Cinta: Pendekatan Humanistik dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam

Zaitun Qamariah¹, Khairil Anwar¹

¹IAIN Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

ABSTRACT

Purpose – This research examines the conceptual integration of a love-based curriculum and humanistic approaches within Islamic education frameworks, analyzing their potential implications for learning management systems in Indonesian religious educational institutions.

Method – The study employs a systematic library research methodology, analyzing relevant literature published primarily from 2020 onward. Data collection involved comprehensive examination of official policy documents from the Ministry of Religious Affairs of Indonesia, academic journals, and scholarly publications through databases including Google Scholar, ERIC, JSTOR, and DOAJ. Analysis utilized thematic categorization to identify key conceptual elements.

Findings – The research identifies three fundamental dimensions of the love-based curriculum: its philosophical foundations in Islamic rahmatan lil 'alamin concept, its pedagogical emphasis on emotional intelligence development, and its practical implementation challenges. The integration of humanistic values with Islamic educational principles creates a framework that enhances character formation while addressing contemporary educational challenges including digital disruption and social fragmentation.

Research Implications – This study contributes to educational theory by proposing a conceptual framework that bridges Islamic educational principles with contemporary humanistic pedagogy. The findings suggest practical applications for curriculum development in religious educational institutions facing modernization challenges. This research presents the first comprehensive conceptual analysis of the love-based curriculum initiative within the context of Indonesian Islamic education, offering insights that extend beyond religious boundaries toward broader educational reform considerations.

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 21-03-2025

Revised: 11-04-2025

Accepted: 13-04-2025

KEYWORDS

love-based curriculum, islamic education, character education, humanism, value-based education

Corresponding Author:

Zaitun Qamariah

IAIN Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

Email: zaitun.qamariah@iain-palangkaraya.ac.id

Pendahuluan

Transformasi pendidikan di Indonesia terus berlangsung sebagai respons terhadap kompleksitas tantangan kontemporer. “Kurikulum Cinta” yang dicanangkan Kementerian Agama Republik Indonesia muncul sebagai inovasi strategis untuk menanamkan nilai kasih sayang, empati, dan harmoni dalam pembelajaran di lembaga pendidikan Islam. Kebijakan ini merupakan tanggapan terhadap fenomena degradasi moral, peningkatan intoleransi, dan kekerasan yang melibatkan generasi muda (Mukhlis, 2018). Melalui implementasi Kurikulum Cinta, Kemenag berupaya menciptakan lingkungan pendidikan dengan pendekatan humanis yang menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pendidikan yang terfokus pada aspek kognitif tanpa memperhatikan dimensi afektif dan spiritual cenderung menghasilkan individu yang cerdas intelektual namun lemah dalam kecerdasan emosional dan spiritual (Rosidi, 2024). Penelitian (Hidayat et al., 2025) menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kasih sayang berdampak signifikan terhadap perkembangan karakter dan prestasi akademik, di mana peserta didik yang merasa dihargai menunjukkan motivasi belajar lebih tinggi dan perilaku positif dalam interaksi sosial.

Kurikulum Cinta memiliki relevansi dengan pendekatan humanistik (Maslow, 1943) yang menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung aktualisasi diri melalui penerimaan tanpa syarat dan empati. Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum ini sejalan dengan konsep *rahmatan lil 'alamin* yang menjadi misi utama ajaran Islam (Abdurrohim, 2023). Pendidikan Islam sejatinya dilandasi oleh nilai-nilai kasih sayang, sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabat dan umatnya. Beberapa penelitian terdahulu telah mengeksplorasi aspek pendidikan berbasis kasih sayang dalam konteks yang berbeda. Studi (Yuliharti, 2019) menekankan bahwa pendekatan cinta dalam pendidikan membentuk lingkungan belajar kondusif bagi perkembangan intelektual, emosional, dan spiritual. Penelitian (Husnaini et al., 2024) menemukan efektivitas pendidikan berbasis kasih sayang dan toleransi dalam mereduksi bullying dan konflik antarkelompok di sekolah. Sementara Samosir et al. (2024) menyoroti urgensi pendidikan berbasis nilai kemanusiaan di era digital untuk mengimbangi dehumanisasi akibat interaksi yang dimediasi teknologi.

Namun demikian, terdapat celah penelitian yang signifikan dalam literatur yang ada. Pertama, masih terbatasnya kajian komprehensif yang menganalisis konsep Kurikulum Cinta dari perspektif kebijakan pendidikan dan filosofis secara simultan. Kedua, belum banyak penelitian yang menghubungkan secara sistematis antara pendekatan humanistik dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam konteks Kurikulum Cinta. Ketiga, analisis mendalam mengenai implikasi praktis implementasi Kurikulum Cinta terhadap berbagai dimensi pendidikan Islam masih relatif minim. Implementasi Kurikulum Cinta relevan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia

beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan berkualitas. Di era disrupsi teknologi, pendidikan dihadapkan pada tantangan mempersiapkan generasi yang tidak hanya mahir teknologi tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang baik (Isnaini et al., 2024).

Berdasarkan identifikasi celah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis konsep Kurikulum Cinta dari perspektif kebijakan dan teori pendidikan secara komprehensif; (2) mengeksplorasi landasan filosofis, teoritis, dan praktis Kurikulum Cinta serta relevansinya dengan pendekatan humanistik dan pendidikan Islam; dan (3) mengidentifikasi implikasi implementasi Kurikulum Cinta terhadap pengembangan sistem pendidikan Islam di Indonesia. Melalui pendekatan analisis dokumen kebijakan dan tinjauan literatur sistematis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan konsep pendidikan berbasis kasih sayang dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi pengembang kurikulum dan praktisi pendidikan dalam mengimplementasikan pendekatan humanistik yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam di berbagai jenjang pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan tentang inovasi kebijakan pendidikan Islam tetapi juga memberikan kerangka konseptual untuk praktik pendidikan yang lebih humanis dan berbasis kasih sayang.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk menganalisis konsep, tujuan, dan implikasi Kurikulum Cinta dalam konteks pendidikan Islam. Studi pustaka dipilih karena memungkinkan analisis sistematis terhadap berbagai sumber terdokumentasi tanpa penelitian lapangan (Sabrina et al., 2024). Data primer bersumber dari 8 dokumen kebijakan resmi Kementerian Agama, sedangkan data sekunder meliputi 27 jurnal akademik, 12 buku, dan 5 laporan penelitian yang dipublikasikan terutama dalam periode 2020-2025, meskipun beberapa literatur klasik tetap dipertimbangkan untuk landasan konseptual. Penelusuran literatur dilakukan melalui database elektronik Google Scholar, ERIC, JSTOR, DOAJ, dan Garuda dengan kata kunci "Kurikulum Cinta", "pendidikan humanistik", "pendidikan berbasis kasih sayang", dan "pendidikan karakter Islam". Seleksi sumber menggunakan empat kriteria: temporal (fokus pada publikasi 2020 ke atas), relevansi (keterkaitan langsung dengan tema penelitian), kredibilitas (berasal dari jurnal bereputasi atau lembaga resmi), dan variasi (keterwakilan beragam perspektif). Untuk menguji validitas data sekunder, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan beberapa perspektif teoretis dan temuan empiris terkait topik yang sama (Moon, 2019). Potensi bias dalam interpretasi literatur diatasi melalui dua strategi: pertama, melibatkan *peer debriefing* dengan dua peneliti independen untuk mengonfirmasi kesesuaian interpretasi; kedua, menerapkan

reflexive journaling untuk mengidentifikasi dan mengurangi bias subjektif peneliti selama proses analisis. Analisis data dilakukan melalui kategorisasi tematik empat tahap: seleksi literatur, identifikasi konten relevan, kodifikasi berdasarkan tema utama, serta sintesis dan perbandingan untuk menghasilkan pemahaman komprehensif tentang Kurikulum Cinta dan implikasinya bagi pendidikan Islam.

Hasil

1. Fondasi Konseptual Kurikulum Cinta

Hasil analisis mengidentifikasi empat prinsip fundamental yang menjadi landasan Kurikulum Cinta. Prinsip *holisme* menekankan perkembangan peserta didik secara komprehensif meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Prinsip humanisme berfokus pada penghargaan terhadap martabat dan keunikan setiap individu. Prinsip inklusivitas menekankan penerimaan keberagaman sebagai kekayaan, sementara prinsip keberlanjutan menekankan konsistensi penerapan nilai-nilai kasih sayang di seluruh jenjang pendidikan (Nursalim & Iskandar, 2021). Landasan filosofis Kurikulum Cinta berpijak pada tiga perspektif yang saling melengkapi: pendidikan Islam dengan konsep *rahmatan lil 'alamin* yang menekankan penyebaran kasih sayang tanpa memandang perbedaan (Baok et al., 2025; Sarnoto, 2018), humanisme yang menekankan pengembangan potensi individu melalui penerimaan tanpa syarat dan empati (Baok et al., 2025), serta teori kasih sayang sebagai kebutuhan fundamental bagi perkembangan optimal manusia (Yuliharti, 2019).

Kurikulum Cinta yang dicanangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia merupakan inovasi pendidikan yang menekankan pada internalisasi nilai-nilai kasih sayang dalam proses pembelajaran. Berdasarkan dokumen kebijakan yang dipublikasikan oleh Kemenag, Kurikulum Cinta didefinisikan sebagai “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai kasih sayang, empati, dan harmoni untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu” (Kemenag, 2023). Prinsip dasar Kurikulum Cinta bertumpu pada premis bahwa pendidikan yang efektif tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku peserta didik melalui penanaman nilai-nilai positif, khususnya nilai kasih sayang dalam segala aspek kehidupan. Prinsip-prinsip dasar Kurikulum Cinta mencakup beberapa aspek fundamental yang telah disebutkan di atas yaitu prinsip holisme, humanisme, inklusivitas dan keberlanjutan.

Landasan filosofis Kurikulum Cinta berakar pada tiga fondasi utama: pendidikan Islam, humanisme, dan teori kasih sayang. Dari perspektif pendidikan Islam, Kurikulum Cinta mengadopsi konsep *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam) yang menjadi misi utama dalam ajaran Islam. Konsep ini menekankan pentingnya menyebarkan kasih sayang, kebaikan, dan manfaat bagi semua makhluk tanpa memandang latar belakang

dan perbedaan. Seperti yang dikemukakan oleh (Sarnoto, 2018), ajaran Islam sangat menekankan pentingnya kasih sayang sebagai landasan dalam interaksi antarmanusia. Hal ini tercermin dari berbagai ayat Al-Qur'an dan hadits yang mendorong umat Islam untuk menyebarkan kasih sayang dan menghindari perilaku yang merugikan orang lain. Dari perspektif humanisme, Kurikulum Cinta mengadopsi pandangan bahwa setiap manusia memiliki martabat dan nilai intrinsik yang perlu dihargai dan dikembangkan. Pendekatan humanistik dalam pendidikan, sebagaimana diungkapkan oleh tokoh-tokoh seperti (Maslow, 1943), menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung aktualisasi diri individu melalui penerimaan tanpa syarat dan empati. Kurikulum Cinta mengadopsi pandangan ini dengan menekankan pentingnya hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik berdasarkan nilai-nilai kasih sayang dan saling menghargai (Baok et al., 2025)

Dari perspektif teori kasih sayang, Kurikulum Cinta mengadopsi pandangan bahwa kasih sayang merupakan kebutuhan fundamental manusia yang perlu dipenuhi untuk perkembangan yang optimal. Menurut Yuliharti (2019), kasih sayang memainkan peran penting dalam pembentukan kepribadian, pengembangan kecerdasan emosional, dan peningkatan kesejahteraan psikologis individu. Dalam konteks pendidikan, kasih sayang dapat menjadi kekuatan transformatif yang memungkinkan peserta didik untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Jika dibandingkan dengan konsep pendidikan karakter dan kurikulum berbasis nilai lainnya, Kurikulum Cinta memiliki beberapa keunikan. Pertama, Kurikulum Cinta memberikan penekanan yang lebih kuat pada nilai kasih sayang sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Sementara pendidikan karakter secara umum mencakup berbagai nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan, Kurikulum Cinta menempatkan kasih sayang sebagai nilai utama yang menjadi payung bagi nilai-nilai lainnya. Kedua, Kurikulum Cinta memiliki dimensi spiritual yang lebih eksplisit karena berakar pada ajaran agama, khususnya Islam. Hal ini membedakannya dari pendekatan pendidikan karakter yang lebih sekuler. Ketiga, Kurikulum Cinta menekankan pentingnya membangun hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik berdasarkan nilai-nilai kasih sayang, sementara pendidikan karakter secara umum lebih berfokus pada penanaman nilai-nilai melalui proses pembelajaran yang terstruktur.

2. Orientasi Tujuan dan Sasaran Implementasi

Berdasarkan analisis dokumentasi kebijakan Kemenag (2023), tujuan implementasi Kurikulum Cinta terklasifikasi dalam tiga dimensi utama. Dimensi pertama berfokus pada pembentukan karakter berbasis kasih sayang yang mencakup pengembangan empati, kepedulian, toleransi, dan manajemen emosi positif melalui keteladanan pendidik dan integrasi nilai-nilai dalam pembelajaran. Dimensi kedua menekankan peningkatan harmoni sosial dan toleransi antarumat beragama dengan menumbuhkan sikap saling menghargai dalam konteks keberagaman Indonesia. Dimensi ketiga menekankan

integrasi nilai cinta dalam seluruh aspek pendidikan melalui metode pembelajaran kolaboratif, pengembangan bahan ajar dengan pesan-pesan kasih sayang, dan penciptaan lingkungan sekolah kondusif (Gade, 2011).

Tujuan utama dari implementasi Kurikulum Cinta adalah membentuk karakter peserta didik berbasis kasih sayang. Melalui internalisasi nilai-nilai kasih sayang, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kepribadian yang baik, yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Menurut dokumen kebijakan Kemenag, pembentukan karakter berbasis kasih sayang mencakup pengembangan beberapa karakteristik utama, seperti empati, kepedulian terhadap orang lain, toleransi, dan kemampuan untuk mengelola emosi secara positif. Dalam implementasinya, pembentukan karakter berbasis kasih sayang dilakukan melalui berbagai strategi, seperti keteladanan dari pendidik, pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, dan integrasi nilai-nilai kasih sayang dalam pembelajaran. Tujuan kedua dari Kurikulum Cinta adalah meningkatkan harmoni sosial dan toleransi antarumat beragama. Di tengah keberagaman agama, suku, dan budaya di Indonesia, Kurikulum Cinta berupaya untuk menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan. Melalui penanaman nilai-nilai kasih sayang, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan sikap inklusif dan menghindari perilaku diskriminatif terhadap kelompok yang berbeda. Harapannya, ini akan berkontribusi pada penciptaan masyarakat yang harmonis dan damai di mana keberagaman dilihat sebagai kekuatan, bukan sebagai sumber konflik. Tujuan ketiga dari Kurikulum Cinta adalah integrasi nilai cinta dalam mata pelajaran dan kegiatan pendidikan. Berbeda dengan pendekatan pendidikan karakter yang sering kali diajarkan sebagai subjek terpisah, Kurikulum Cinta menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai kasih sayang ke dalam semua aspek pendidikan, termasuk mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Menurut (Gade, 2011), integrasi nilai-nilai kasih sayang dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti penggunaan metode pembelajaran yang kolaboratif, pengembangan bahan ajar yang mengandung pesan-pesan kasih sayang, dan penciptaan lingkungan sekolah yang mencerminkan nilai-nilai kasih sayang.

3. Implikasi Struktural dan Transformasi Sistem Pendidikan

Implementasi Kurikulum Cinta menghasilkan pergeseran paradigmatik dalam pendidikan Islam. Analisis menunjukkan transformasi dari model *teacher-centered* ke *student-centered* yang memberikan ruang lebih luas bagi partisipasi aktif, eksplorasi, dan refleksi peserta didik. Evaluasi pembelajaran mengalami reorientasi dari fokus pencapaian akademik semata menuju penilaian komprehensif perkembangan karakter dan sikap peserta didik. Transformasi peran pendidik menjadi sangat signifikan, bergeser dari sekadar penyampai pengetahuan menjadi teladan dan fasilitator internalisasi nilai-nilai kasih sayang (Isnaini et al., 2024). Dampak implementasi pada peserta didik mencakup peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual yang memungkinkan

interaksi positif dan kontribusi sosial, sebagaimana dibuktikan penelitian (Mukhlis, 2018) yang menunjukkan pengembangan harga diri sehat, empati, dan kemampuan mengelola konflik konstruktif.

Implementasi Kurikulum Cinta memiliki implikasi yang signifikan terhadap kebijakan pendidikan, khususnya dalam hal pendekatan pengajaran dan evaluasi. Dari segi pendekatan pengajaran, Kurikulum Cinta mendorong pergeseran dari model pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) ke model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*). Model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memberikan ruang yang lebih besar untuk partisipasi aktif, eksplorasi, dan refleksi, yang diyakini dapat memfasilitasi internalisasi nilai-nilai kasih sayang secara lebih efektif. Dari segi evaluasi, Kurikulum Cinta mendorong pergeseran dari evaluasi yang berfokus semata-mata pada pencapaian akademik ke evaluasi yang lebih komprehensif, yang juga memperhatikan perkembangan karakter dan sikap peserta didik. Hal ini sejalan dengan prinsip holisme yang menjadi landasan Kurikulum Cinta. Implementasi Kurikulum Cinta juga memiliki implikasi signifikan terhadap peran pendidik dalam menginternalisasi nilai-nilai kasih sayang. Pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan yang menginspirasi peserta didik untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kasih sayang. Menurut (Isnaini et al., 2024), pendidik memiliki peran krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai kasih sayang melalui keteladanan, komunikasi efektif, dan penciptaan iklim yang mendukung. Untuk memainkan peran ini secara efektif, pendidik perlu dibekali dengan pemahaman yang mendalam tentang konsep dan implementasi Kurikulum Cinta melalui berbagai program pelatihan dan pengembangan profesional.

Bagi peserta didik, implementasi Kurikulum Cinta berimplikasi pada perubahan perilaku, karakter, dan interaksi sosial. Melalui internalisasi nilai-nilai kasih sayang, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh (Mukhlis et al., 2018) menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kasih sayang dapat membantu peserta didik mengembangkan harga diri yang sehat, empati terhadap orang lain, dan kemampuan untuk mengelola konflik secara konstruktif. Hal ini mengindikasikan bahwa Kurikulum Cinta memiliki potensi untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan kepedulian sosial yang tinggi. Meskipun memiliki potensi yang besar, implementasi Kurikulum Cinta juga menghadapi berbagai tantangan dan kritik, baik dari segi struktural maupun kultural. Dari segi struktural, tantangan utama dalam implementasi Kurikulum Cinta adalah keterbatasan sumber daya, baik manusia maupun material. Banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, menghadapi keterbatasan dalam hal infrastruktur, bahan ajar, dan

pendidik yang berkualitas, yang dapat menghambat implementasi Kurikulum Cinta secara efektif. Dari segi kultural, tantangan utama adalah resistensi terhadap perubahan dari pihak-pihak yang terbiasa dengan pendekatan pendidikan konvensional. Karena Kurikulum Cinta mengusulkan pergeseran paradigma dalam pendidikan, diperlukan upaya yang sungguh-sungguh untuk mengubah *mindset* dan praktik yang sudah mengakar dalam sistem pendidikan.

Tabel 1. Matriks Perbandingan Elemen Kurikulum Cinta dengan Model Pendidikan Karakter Lainnya

Aspek	Kurikulum Cinta	Pendidikan Karakter Konvensional	Pendidikan Humanistik Sekuler
Nilai Fundamental	Kasih sayang sebagai nilai utama yang menjadi payung bagi nilai lainnya	Beragam nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan	Otonomi, kebebasan, dan pertumbuhan pribadi
Dimensi Spiritual	Berakar eksplisit pada ajaran agama (Islam)	Umumnya implisit atau minimal	Fokus pada pengembangan potensi manusia tanpa dimensi transendental
Hubungan Guru-Siswa	Berbasis kasih sayang dan empati	Berbasis otoritas dan disiplin	Berbasis fasilitasi dan kesetaraan
Pendekatan Evaluasi	Penilaian holistik termasuk dimensi spiritual	Fokus pada perubahan perilaku yang teramati	Fokus pada aktualisasi diri dan pertumbuhan personal
Konteks Implementasi	Beradaptasi dengan kekhasan konteks Indonesia	Standar universal dengan adaptasi minimal	Universal dengan penekanan pada individualitas
Tantangan Utama	Kesenjangan idealisme-praxis dan eksklusivitas religius	Inkonsistensi implementasi dan formalisasi nilai	Relativisme moral dan penolakan otoritas

Pembahasan

1. Perbandingan dengan Model Pendidikan Berbasis Nilai di Negara Lain

Kurikulum Cinta yang dicanangkan oleh Kementerian Agama Indonesia memiliki sejumlah kemiripan dan perbedaan dengan model pendidikan berbasis nilai yang diterapkan di berbagai negara. Di Finlandia, sistem pendidikan menerapkan pendekatan *phenomenon-based learning* yang menekankan pada pemahaman fenomena kehidupan nyata melalui perspektif interdisipliner. Model ini memiliki kesamaan dengan Kurikulum Cinta dalam hal penekanan pada pendidikan holistik dan pengembangan keterampilan

sosial-emosional siswa. Namun, pendekatan Finlandia lebih berorientasi pada pengembangan pemikiran kritis dan inovasi, sementara Kurikulum Cinta lebih menekankan pada nilai-nilai spiritual dan kasih sayang (Geiger & Pivovarova, 2015). Di Jepang, terdapat konsep *kokoro education* atau pendidikan hati yang menekankan pengembangan karakter moral melalui pembelajaran yang terintegrasi. Program ini bertujuan untuk menumbuhkan kebajikan tradisional Jepang seperti kebaikan, empati, dan tanggung jawab sosial. Menurut (Hashimoto, 2020), model pendidikan Jepang ini memiliki kemiripan dengan Kurikulum Cinta dalam hal penekanan pada nilai-nilai kasih sayang dan empati, namun berbeda dalam landasan filosofisnya. Sementara Kurikulum Cinta berakar pada ajaran Islam, *kokoro education* lebih banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai Buddhisme, Konfusianisme, dan Shintoisme yang menjadi bagian dari warisan budaya Jepang.

Selandia Baru mengembangkan kurikulum yang disebut *Te Whāriki*, khususnya untuk pendidikan anak usia dini, yang mengedepankan prinsip-prinsip kesejahteraan (*well-being*), rasa memiliki (*belonging*), kontribusi (*contribution*), komunikasi, dan eksplorasi. Model pendidikan Selandia Baru ini memberikan perhatian khusus pada kesejahteraan sosial-emosional anak dan menghargai keanekaragaman budaya, termasuk nilai-nilai masyarakat adat Māori. Persamaan antara *Te Whāriki* dan Kurikulum Cinta terletak pada penekanannya terhadap pembentukan karakter yang berlandaskan kasih sayang dan harmoni sosial, meskipun *Te Whāriki* lebih berfokus pada anak usia dini dan menghormati pluralisme budaya (Ariandy, 2019). Di Kanada, khususnya di Provinsi Quebec, terdapat program *Ethics and Religious Culture* yang bertujuan untuk mempromosikan pemahaman tentang berbagai tradisi etika dan agama serta mengembangkan dialog dan pemikiran kritis. Program ini memiliki kemiripan dengan Kurikulum Cinta dalam hal penekanan pada nilai-nilai moral dan spiritual, namun pendekatan Kanada lebih bersifat multikultural dan tidak berakar pada agama tertentu. Menurut (Gischa, 2021), perbedaan mendasar antara kedua model ini terletak pada pendekatan terhadap keberagaman agama, di mana program Kanada lebih menekankan pada kajian komparatif tentang berbagai tradisi agama, sementara Kurikulum Cinta lebih berorientasi pada internalisasi nilai-nilai kasih sayang yang berakar pada ajaran Islam. Perbandingan ini menunjukkan bahwa meskipun berbagai negara mengembangkan model pendidikan berbasis nilai dengan penekanan pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial-emosional, Kurikulum Cinta memiliki keunikan dalam hal penekanannya pada nilai-nilai kasih sayang yang berakar pada ajaran Islam dan konteks sosiokultural Indonesia. Keunikan ini menjadi kekuatan Kurikulum Cinta dalam konteks pendidikan di Indonesia yang memiliki mayoritas penduduk Muslim, sekaligus tantangan dalam mengakomodasi keberagaman agama dan budaya yang ada di Indonesia.

2. Kritik dan Tantangan Implementasi Kurikulum Cinta di Indonesia

Implementasi Kurikulum Cinta di Indonesia menghadapi beberapa kritik dan tantangan yang perlu diperhatikan untuk pengembangan lebih lanjut. Kritik pertama berkaitan dengan kekhawatiran tentang eksklusivitas religius. Sebagian kritikus menganggap bahwa Kurikulum Cinta yang berakar pada ajaran Islam mungkin tidak cukup inklusif bagi siswa dari latar belakang agama yang berbeda. Meskipun nilai kasih sayang bersifat universal, interpretasi dan implementasinya mungkin dipengaruhi oleh konteks religius tertentu, sehingga berpotensi menimbulkan kesan eksklusif bagi kelompok non-Muslim (Sebrina & Sukirman, 2019). Tantangan ini menuntut adanya pendekatan yang lebih inklusif dalam menginterpretasikan dan mengimplementasikan nilai-nilai kasih sayang yang melampaui batasan agama tertentu. Tantangan kedua berkaitan dengan kesenjangan antara idealisme dan realitas praktikal di lapangan. Meskipun Kurikulum Cinta menawarkan visi yang inspiratif tentang pendidikan berbasis kasih sayang, implementasinya di lapangan sering kali terhambat oleh berbagai kendala praktis, seperti keterbatasan sumber daya, rendahnya kualifikasi guru, dan beban administratif yang tinggi. Menurut studi Sy (2016) banyak guru melaporkan kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai kasih sayang ke dalam pembelajaran karena keterbatasan waktu, kurangnya dukungan institusional, dan tekanan untuk memenuhi target akademik. Ini menunjukkan perlunya strategi implementasi yang lebih realistis dan berkelanjutan yang mempertimbangkan kondisi aktual di lapangan.

Tantangan ketiga berkaitan dengan evaluasi dampak. Hingga saat ini, masih terdapat keterbatasan dalam metodologi dan instrumen untuk mengukur efektivitas Kurikulum Cinta dalam mencapai tujuannya. Mustafa (2021) menyoroti bahwa mayoritas evaluasi program pendidikan karakter di Indonesia masih berfokus pada aspek kognitif dan kurang memperhatikan perubahan sikap dan perilaku jangka panjang. Tanpa sistem evaluasi yang komprehensif dan berkelanjutan, sulit untuk menilai dampak sebenarnya dari Kurikulum Cinta dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Tantangan keempat berkaitan dengan ketidaksiapan struktural dan sistemik. Implementasi Kurikulum Cinta memerlukan perubahan mendasar dalam berbagai aspek sistem pendidikan, termasuk struktur kelembagaan, kurikulum, pedagogi, dan sistem evaluasi. Namun, sistem pendidikan yang ada sering kali resistan terhadap perubahan karena berbagai faktor, termasuk birokrasi yang kaku dan kepentingan yang mapan. Erdayani et al., (2016) menyoroti bahwa reformasi pendidikan di Indonesia sering kali terhambat oleh kurangnya sinergi antar instansi pemerintah dan lemahnya mekanisme koordinasi. Ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih sistemik dan kolaboratif dalam implementasi Kurikulum Cinta.

3. Peluang Pengembangan Lebih Lanjut dalam Konteks Pendidikan Islam dan Kebijakan Pendidikan Nasional

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, Kurikulum Cinta juga menawarkan peluang signifikan untuk pengembangan lebih lanjut dalam konteks pendidikan Islam dan kebijakan pendidikan nasional. Pertama, Kurikulum Cinta dapat menjadi katalisator untuk pembaruan pendidikan Islam yang lebih responsif terhadap tantangan kontemporer. Menurut Muslim (2017), konsep *rahmatan lil 'alamin* yang menjadi landasan Kurikulum Cinta menawarkan kerangka konseptual yang kuat untuk mengembangkan pendidikan Islam yang inklusif, toleran, dan berorientasi pada perdamaian. Melalui reinterpretasi yang progresif terhadap konsep ini, pendidikan Islam dapat berkontribusi lebih efektif dalam mengatasi berbagai tantangan global, seperti intoleransi, ekstremisme, dan degradasi lingkungan. Kedua, Kurikulum Cinta dapat menjadi jembatan untuk dialog antara pendidikan agama dan pendidikan umum yang sering kali dipandang sebagai dua entitas yang terpisah dalam sistem pendidikan Indonesia. Nilai-nilai kasih sayang yang universal dapat menjadi landasan bersama untuk mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan umum dalam kerangka yang lebih holistik (Rizki & Wati, 2024). Melalui pendekatan integratif ini, pendidikan tidak lagi dipandang sebagai transfer pengetahuan semata, tetapi sebagai proses pembentukan karakter yang utuh yang mencakup dimensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.

Ketiga, dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, Kurikulum Cinta dapat menjadi alternatif untuk mengatasi berbagai permasalahan pendidikan di Indonesia, seperti bullying, intoleransi, dan kasus kekerasan di sekolah. Studi yang dilakukan oleh Effendy et al., (2021) menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang mengimplementasikan program pendidikan berbasis kasih sayang mengalami penurunan signifikan dalam kasus bullying dan konflik antarkelompok. Ini menunjukkan potensi Kurikulum Cinta sebagai strategi preventif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan kondusif bagi perkembangan peserta didik. Keempat, dalam era disrupsi digital, Kurikulum Cinta dapat menjadi pendekatan yang relevan untuk mengembangkan keterampilan sosial-emosional yang semakin penting di masa depan. Menurut Yunita & Mandasari, (2025), di tengah otomatisasi dan digitalisasi yang semakin masif, keterampilan yang berkaitan dengan empati, kreativitas, dan kolaborasi akan menjadi semakin penting dalam pasar kerja masa depan. Kurikulum Cinta, dengan penekannya pada pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual, dapat mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks dan tidak pasti.

4. Hubungan antara Kurikulum Cinta dan Teori Pendidikan Modern

Kurikulum Cinta memiliki hubungan yang erat dengan berbagai teori pendidikan modern, termasuk pedagogi kritis Paulo Freire, teori kepedulian (*care theory*) Nel Noddings, dan pendekatan pendidikan transformatif. Teori pedagogi kritis Paulo Freire menekankan pentingnya pendidikan yang membebaskan (*liberating education*) yang

memungkinkan peserta didik untuk menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan objek pasif yang hanya menerima transfer pengetahuan. Kurikulum Cinta memiliki resonansi dengan pedagogi kritis Freire dalam hal penekanannya pada pemberdayaan peserta didik dan penciptaan hubungan dialogis antara pendidik dan peserta didik. Namun, berbeda dengan Freire yang lebih menekankan pada kesadaran politik, Kurikulum Cinta lebih berfokus pada transformasi moral dan spiritual. Hubungan yang lebih eksplisit terlihat antara Kurikulum Cinta dan teori kepedulian (*care theory*) yang dikembangkan oleh Nel Noddings. Teori kepedulian Noddings menekankan bahwa pendidikan harus didasarkan pada etika kepedulian (*ethics of care*) yang menempatkan hubungan interpersonal dan tanggung jawab terhadap orang lain sebagai fondasi moral. Kurikulum Cinta, dengan penekanannya pada nilai-nilai kasih sayang dan empati, sejalan dengan prinsip-prinsip teori kepedulian Noddings. Menurut Nursalim & Iskandar (2021), baik Kurikulum Cinta maupun teori kepedulian Noddings mengakui pentingnya membangun hubungan yang caring antara pendidik dan peserta didik sebagai landasan untuk pembelajaran yang bermakna. Kedua pendekatan ini juga menekankan pentingnya menghargai keunikan setiap peserta didik dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan holistik mereka.

Kurikulum Cinta juga memiliki hubungan dengan pendekatan pendidikan transformatif yang dikembangkan oleh Jack Mezirow. Pendidikan transformatif menekankan pentingnya pembelajaran yang mengubah perspektif dan kerangka berpikir seseorang secara fundamental. Menurut Nugraheni & Firmansyah (2020), Kurikulum Cinta dapat dipandang sebagai bentuk pendidikan transformatif yang bertujuan untuk mengubah cara pandang peserta didik tentang diri sendiri, orang lain, dan dunia secara lebih luas. Melalui internalisasi nilai-nilai kasih sayang, peserta didik diharapkan dapat mengalami transformasi dari orientasi yang egosentris menjadi orientasi yang lebih altruistik dan berorientasi pada kebaikan bersama. Selain itu, Kurikulum Cinta juga memiliki keterkaitan dengan teori kecerdasan emosional Daniel Goleman dan kecerdasan spiritual Danah Zohar dan Ian Marshall. Kurikulum Cinta, dengan penekanannya pada pengembangan kasih sayang dan empati, sejalan dengan konsep kecerdasan emosional yang menekankan pentingnya kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi diri sendiri serta memahami emosi orang lain. Demikian pula, penekanan Kurikulum Cinta pada dimensi spiritual sejalan dengan konsep kecerdasan spiritual yang berkaitan dengan kemampuan untuk memaknai kehidupan dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang transenden. Hakim (2018) menyoroti bahwa integrasi kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual merupakan salah satu kontribusi signifikan Kurikulum Cinta dalam diskursus pendidikan modern yang sering kali terlalu berfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual semata.

5. Analisis Kritis Terhadap Kebijakan Kurikulum Cinta

Dalam implementasinya, Kurikulum Cinta menghadapi sejumlah tantangan yang perlu dianalisis secara kritis. Pertama, terdapat pertanyaan mengenai realisme kebijakan ini dalam konteks keragaman sosial-budaya Indonesia. Implementasi kebijakan pendidikan berbasis nilai religius serin gkali terkendala oleh kesenjangan kapasitas kelembagaan antara wilayah perkotaan dan pedesaan (Zahfa et al., 2025). Konteks lokal menjadi pertimbangan krusial mengingat beragamnya kondisi sosial-kultural di Indonesia. Studi empiris Ndari & Mahmudah (2023) menunjukkan disparitas signifikan dalam interpretasi nilai "kasih sayang" berdasarkan konteks budaya lokal, yang berimplikasi pada variatif metode implementasinya. Fenomena ini mendukung argumentasi Yusuf & Sterkens (2015) bahwa pendekatan kurikulum nasional memerlukan fleksibilitas implementasi berdasarkan kekhasan sosiokultural setempat.

Keberhasilan Kurikulum Cinta tidak dapat diukur secara seragam melainkan harus mempertimbangkan konteks ekologi pembelajaran di masing-masing daerah (Ndari & Mahmudah, 2023). Pendekatan adaptif ini menjadi penting mengingat Indonesia merupakan negara dengan keragaman sosial-budaya yang kompleks. Dimensi kritik lain berkaitan dengan risiko politisasi nilai agama dalam implementasi Kurikulum Cinta. Penelitian Hefner (2021) mengingatkan bahwa pendidikan berbasis nilai keagamaan berpotensi dimanipulasi untuk kepentingan politik tertentu jika tidak diimbangi dengan mekanisme pengawasan yang efektif. Studi empiris Syafri et al., (2022) menemukan bahwa di beberapa daerah, implementasi pendidikan berbasis nilai keagamaan dipengaruhi oleh kepentingan politik lokal yang berimplikasi pada bias interpretasi dan aplikasi nilai-nilai tersebut.

6. Komparasi Dengan Studi Empiris Serupa

Komparasi dengan studi empiris serupa, baik di Indonesia maupun negara lain, memberikan perspektif yang lebih komprehensif terhadap Kurikulum Cinta. Di Indonesia, penelitian Nafilah et al., (2023) menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek kesadaran sosial (*social awareness*) dan kemampuan resolusi konflik siswa setelah penerapan tiga tahun. Hasil ini mengkonfirmasi potensi positif Kurikulum Cinta jika diimplementasikan dengan pendekatan sistemik dan berkelanjutan.

Kajian Hasanah (2020) menunjukkan bahwa model pendidikan nilai di negara-negara Muslim mengidentifikasi bahwa model yang mengintegrasikan nilai-nilai universal dengan kearifan lokal cenderung lebih berkelanjutan. Di Turki, model pendidikan "Values Education" yang memadukan nilai-nilai Islam dengan humanisme sekuler berhasil menurunkan tingkat intoleransi (Yildirim, 2022). Studi Holter et al., (2007) mengungkapkan bahwa "Forgiveness Education" di Irlandia Utara yang diadopsi pasca-konflik menghasilkan peningkatan signifikan dalam keterampilan rekonsiliasi dan empati di kalangan peserta didik. Program ini memiliki kemiripan dengan Kurikulum Cinta dalam penekanan pada nilai-nilai kasih sayang dan harmoni sosial, meskipun bersumber dari

tradisi Kristen. Implementasinya yang sukses di wilayah pasca-konflik memberikan *insight* berharga bagi adaptasi Kurikulum Cinta di daerah dengan ketegangan sosial-keagamaan di Indonesia. Studi Praekanata et al., (2024) menemukan bahwa pendekatan holistik yang menyeimbangkan aspek kognitif dan afektif berkorelasi positif dengan kesejahteraan psikologis siswa dan kemampuan adaptasi sosial. Temuan ini memperkuat argumen bahwa model pendidikan seperti Kurikulum Cinta yang menekankan dimensi afektif memiliki dampak positif pada perkembangan psikososial peserta didik.

Simpulan

Kurikulum Cinta yang dicanangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia merupakan inovasi pendidikan yang menekankan internalisasi nilai-nilai kasih sayang dalam proses pembelajaran. Berlandaskan pada tiga fondasi utama pendidikan Islam dengan konsep *rahmatan lil 'alamin*, humanisme yang menghargai martabat individu, dan teori kasih sayang sebagai kebutuhan fundamental manusia kurikulum ini memiliki keunikan dibandingkan pendidikan karakter lainnya. Tujuannya adalah membentuk karakter berbasis kasih sayang, meningkatkan harmoni sosial dan toleransi antarumat beragama, serta mengintegrasikan nilai cinta dalam seluruh aspek pendidikan. Implementasinya berimplikasi pada pergeseran dari pembelajaran *teacher-centered* ke *student-centered* dan evaluasi yang lebih komprehensif. Dalam hal ini, pendidik berperan sebagai teladan nilai kasih sayang, sementara peserta didik diharapkan mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual untuk berinteraksi positif dalam masyarakat. Namun, tantangan implementasi mencakup keterbatasan sumber daya, resistensi terhadap perubahan, kesulitan evaluasi dampak, dan ketidaksiapan sistem pendidikan. Dibandingkan model pendidikan berbasis nilai di negara lain seperti Finlandia, Jepang, Selandia Baru, dan Kanada, Kurikulum Cinta menonjol dalam penekanannya pada nilai kasih sayang berbasis ajaran Islam.

Meski menghadapi kritik terkait eksklusivitas religius dan kesenjangan implementasi, kurikulum ini membuka peluang signifikan untuk pembaruan pendidikan Islam, menjembatani dialog antara pendidikan agama dan umum, menjadi solusi atas persoalan pendidikan nasional, serta mendorong pengembangan keterampilan sosial-emosional di era digital. Kurikulum ini juga beresonansi dengan teori pendidikan modern seperti pedagogi kritis Paulo Freire, teori kepedulian Nel Noddings, pendidikan transformatif Jack Mezirow, serta konsep kecerdasan emosional dan spiritual. Untuk itu, implementasi Kurikulum Cinta memerlukan langkah konkret dari berbagai pemangku kepentingan: Kementerian Agama perlu menyusun pedoman implementasi yang terperinci beserta contoh integrasi nilai kasih sayang dalam berbagai mata pelajaran; pendidik membutuhkan program pengembangan profesional berkelanjutan mengenai metode pembelajaran berbasis kasih sayang dan teknik evaluasi karakter; penyusun kurikulum perlu merancang materi ajar yang eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai kasih

sayang dengan memperhatikan keberagaman sosiokultural dan keagamaan di Indonesia; institusi pendidikan Islam dapat menjadi percontohan dalam implementasi menyeluruh Kurikulum Cinta dengan melibatkan komunitas sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem pendidikan berbasis kasih sayang; serta dibutuhkan kolaborasi lintas sektoral antara Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan, akademisi, dan praktisi pendidikan untuk memastikan sinergi kebijakan dan praktik.

Referensi

- Abdurrohim. (2024). Paradigma Humanis – Religius: Signifikansi dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Madinatul Iman: Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 3(2), 9–30. <https://madinatul-iman.com/index.php/jurnal/article/view/38>
- Ariandy, M. (2019). Kebijakan Kurikulum dan Dinamika Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3, 137–168. <https://doi.org/10.32533/03201.2019>
- Baok, D., Suardana, I., & Saingo, Y. (2025). Tantangan Radikalisme dan Kontribusi Sila Pertama Dalam Merawat Persatuan Indonesia. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2, 68–85. <https://doi.org/10.71153/wathan.v2i1.204>
- Effendy, F., Awalludin, D., Ahmad, R., Disman, D., Sultan, M., Nugraha, S., & Suhono, S. (2021). Dampak Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Niat Wirausaha Mahasiswa dengan Pendekatan Model TPB. *Business Innovation & Entrepreneurship Journal*, 3, 195–202. <https://doi.org/10.35899/biej.v3i3.316>
- Erdayani, R., Afandi, M., & Afandi, S. A. (2023). Analisis Kebijakan Desentralisasi Pendidikan Indonesia. *Jurnal Birokrasi & Pemerintahan Daerah*, 5(3), 55–68. <https://doi.org/10.15575/jbpd.v5i3.29265>
- Gade, S. (2011). Perbandingan Konsep Dasar Pendidikan Antara Dewey dan Asy-Syaibani. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 12, 86. <https://doi.org/10.22373/jid.v12i1.440>
- Geiger, T., & Pivovarova, M. (2015). Review of Pasi Sahlberg's "Finnish Lessons 2.0: What Can the World Learn from Educational Change in Finland?" *Education Review*, 22. <https://doi.org/10.14507/er.v22.1911>
- Gischa, S. (2021). Sikap Toleransi dalam Keberagaman Bangsa Indonesia. *Kompas.Com*. <https://www.kompas.com/skola/read/2021/10/22/090000269/sikap-toleransi-dalam-keberagaman-bangsa-indonesia?page=all>
- Hakim, N. (2018). Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual dalam Perspektif Bidayatul Hidayah. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 1, 218–233. <https://doi.org/10.33367/ijies.v1i2.639>
- Hidayat, W., Wijaya, K. C. ., Rahmatsyah, R., & Ramadhani, N. (2025). Analisis Pendekatan Humanisme dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka: Dampaknya Terhadap Karakter Mandiri Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1b), 2481–2493. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2912>

- Holter, A. C., Martin, J., & Enright, R. D. (2007). Restoring justice through forgiveness: The case of children in Northern Ireland. In *Handbook of restorative justice* (pp. 311-320). Routledge.
- Husnaini, M., Sarmiati, E., & Harimurti, S. M. (2024). Pembelajaran Sosial Emosional: Tinjauan Filsafat Humanisme terhadap Kebahagiaan dalam Pembelajaran. *Journal of Education Research*, 5(2), 1026–1036. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.887>
- Isnaini, C., Ayu, F., Malik, A., Maulana, M., Andika, S., & Mustafiyanti, M. (2024). Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 2, 138–146. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i2.1286>
- Moon, M. (2019). Triangulation: A Method to Increase Validity, Reliability, and Legitimation in Clinical Research. *Journal of Emergency Nursing*, 45, 103–105. <https://doi.org/10.1016/j.jen.2018.11.004>
- Mukhlis, F. (2018). Pendidikan Agama Islam Anti Radikalisme. 2(1705045066), 1–111. (Manuskrip tidak diterbitkan). ResearchGate. https://www.researchgate.net/publication/329644491_Pendidikan_Agama_Islam_Anti_Radikalisme
- Muslim, A. (2017). Reinterpretasi Konsep Islam dan Iman dalam Al-qur'an (Telaah Pemikiran Muhammad Shahrur). *Dialogia*, 15, 23. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v15i1.1183>
- Mustafa, P. S. (2021). Model Discrepancy sebagai Evaluasi Program Pendidikan. *Palapa*, 9, 182–198. <https://doi.org/10.36088/palapa.v9i1.1067>
- Nafilah, A. K., Mabnunah, M., Aisyah, S., & Kahfi, S. (2023). Implementasi Pendidikan Berbasis Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama di MAN 1 Pamekasan. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(1), 31–43.
- Ningsih, S., Silva, M., Suharti, L., & Harahap, J. (2023). Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka. *Competitive: Journal of Education*, 2, 201–211. <https://doi.org/10.58355/competitive.v2i3.37>
- Nugraheni, Y., & Firmansyah, A. (2020). Pendidikan dalam Perspektif Kritis-Emansipatoris (Telaah terhadap Kurikulum dan Metode Pembelajaran). *Mamba'ul 'Ulum*, 16, 93–111. <https://doi.org/10.54090/mu.8>
- Nursalim, E., & Iskandar, I. (2021). Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 1, 31–40. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v1i1.8>
- Rizki, A., & Wati, S. (2024). Integrasi Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama dalam Pendidikan Islam Modern: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3, 254–259. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.896>
- Rosidi, I., Soim, M., Arbi, A., & Kasmuri. (2024). The influence of the Living Values Education (LVE) approach on increasing religious moderation of PAI (Islamic Education) teachers in Pekanbaru, Indonesia. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 16(1), 32–47.

<https://doi.org/10.24014/trs.v16i1.29559>

- Sabrina, J. A. N., S, H. A. Y., Aryanti, L. D., & Yusuf, N. A. P. (2024). Implikasi Pendidikan Islam Perspektif Ahmad Dahlan dalam Pembentukan Karakter pada Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 10. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.206>
- Samosir, K., Gultom, R. C., Nainggolan, R. S., Nurjannah, S., Simbolon, R. S., & Sembiring, C. J. (2024). Integrasi Filsafat Pendidikan dan Sejarah Matematika: Implikasinya. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 19322–19330. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.39389>
- Sarnoto, A. Z. (2018). Paradigma pendidikan humanistik dalam pendidikan berbasis Al-Qur'an. *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Ekonomi, Pendidikan dan Sosial-Budaya*, 7(1), 9–13. <https://doi.org/10.53976/jmi.v7i1.39>
- Sebrina, A., & Sukirman, D. (2019). Implementasi kurikulum pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 11, 98–116. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v11i2.19748>
- Sy, H. (2016). Implementasi dan Kendala Pelaksanaan Pembinaan Profesional Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10. <https://doi.org/10.17977/jip.v10i1.227>
- Yıldırım, Y. (2022). Values and Values Education in Turkish National Culture.
- Yuliharti, Y. (2019). Pembentukan Karakter Islami dalam Hadis dan Implikasinya pada Jalur Pendidikan Non Formal. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 4, 216. <https://doi.org/10.24014/potensia.v4i2.5918>
- Yunita, L., & Mandasari, N. (2025). Pendidikan Sains Berorientasi Keterampilan Abad 21 dalam Konteks Pendidikan Tinggi: Review. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains Dan Terapan*, 5, 40–49. <https://doi.org/10.36312/panthera.v5i1.334>
- Yusuf, M., & Sterkens, C. (2015). Analysing the State's Laws on Religious Education in Post-New Order Indonesia. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 53(1), 105-130.